

Analisis Gaya Kepemimpinan Guru Di SD Negeri 101964 Jaharun A Kecamatan Galang

Author:
Cindi Safitra Saragih

Affiliation:
Pascasarjana Universitas Negeri
Medan

Corresponding email
cindiisafitrasaragih27@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 23-06-2023
Accepted: 23-06-2023
Published: 23-06-2023

How To cite:



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang digunakan oleh guru di sekolah dasar dan dampaknya terhadap prestasi siswa. Penelitian ini menggunakan **metode** kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 10 orang guru di sekolah dasar. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa terdapat 3 Gaya kepemimpinan yang diterapkan sebagai gaya kepemimpinan guru SD Negeri 101964 Jaharun A: (1) gaya kepemimpinan yang otokratis sebesar 20 %, (2) gaya kepemimpinan yang demokratis sebesar 70%, (3) gaya kepemimpinan *laissez faire* sebesar 10%. Gaya kepemimpinan yang efektif adalah gaya kepemimpinan demokratis yang memberikan kesempatan partisipasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan individu siswa.

Kata kunci: autisme; kelas persiapan; SLB (Sekolah Luar Biasa)

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang menarik dan tidak asing untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya di dunia Pendidikan. Melalui kepemimpinan, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin. Di sekolah dasar sendiri kepemimpinan juga diterapkan di dalam kelas, dimana guru yang berperan sebagai pemimpin. Ketika menjadi pemimpin, maka proses pembelajaran di kelas diarahkan agar dapat terjadi interaksi dua arah, yaitu interaksi antara guru dan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Dari kedua interaksi tersebut, sangat jelas pola belajar dan tugas masing-masing. Baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun ketrampilan yang masih dapat ditumbuhkembangkan lagi agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak di usia sekolah dasar (Azamul, 2017: 30).

Sebagai pemimpin, guru harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah dan kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi seorang pemimpin pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Pusbangtendik (2014: 41) Kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu juga dapat membangun komunitas belajar warga dan bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (learning class).

Tetapi peran guru lebih sebagai fasilitator dari pada sebagai pusat segala informasi kepada para siswa SD/MI. Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa guru yang masih tetap menjadi pusat segala informasi dan selalu menyampaikan materi secara konvensional, otoriter, dan cenderung sebagai seorang pemimpin satu-satunya di kelas, hal ini dikarenakan interaksinya masih satu arah, yaitu guru dan siswa

saja. Sedangkan pada kurikulum yang sekarang diterapkan di SD./MI, seorang siswa dituntut lebih aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut sangatlah disayangkan jika dalam pembelajaran akan terus diterapkan. Guru perlu memilih dengan bijak bagaimana caranya memimpin dengan sifat dan situasi siswa yang ada di kelas. Dalam hal ini, maka guru perlu memahami dan memilih gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan kepada siswa dan dampaknya terhadap kinerja siswa. Oleh karena itu, melalui artikel ini akan melakukan analisis terhadap gaya kepemimpinan guru di sekolah dasar, termasuk gaya otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Sedangkan deskriptif analitis menurut Moleong (2011: 257) merupakan rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang dikemukakan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data. Penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis gaya kepemimpinan guru di SD Negeri 101964 Jaharun A. Informan penelitian ini adalah 10 orang guru yang terdiri dari 7 orang guru kelas dan 3 orang guru bidang studi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan menyertakan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari Reduksi Data (Data Reduction) yakni data yang diperoleh kemudian diolah secara triangulasi kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting (Sepni, 2019: 68)

Hasil

Gaya Kepemimpinan Guru SD

Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang menggunakan (style) yang dapat mewujudkan sasarannya, misalnya guru sekolah dasar. Di dalam kelas biasanya kepemimpinan yang dapat dilakukan oleh guru dapat berupa: memberikan tugas kepada siswa, mengadakan komunikasi yang efektif kepada siswa, memotivasi siswa, mengontrol kegiatan siswa dan seterusnya. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang ditampilkan seseorang pada saat ia mempengaruhi orang lain. Makawimbang (2012: 21) menyatakan “ada 3 gaya kepemimpinan yang bisa dijadikan sebagai gaya kepemimpinan guru SD yakni: (1) gaya kepemimpinan yang otoriter, (2) gaya kepemimpinan yang demokratis, (3) gaya kepemimpinan kendali bebas (*laissez faire*)”.

Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang menggunakan (style) yang dapat mewujudkan sasarannya, misalnya guru sekolah dasar. Di dalam kelas biasanya kepemimpinan yang dapat dilakukan oleh guru dapat berupa: memberikan tugas kepada siswa, mengadakan komunikasi yang efektif kepada siswa, memotivasi siswa, mengontrol kegiatan siswa dan seterusnya. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang ditampilkan seseorang pada saat ia mempengaruhi orang lain. Makawimbang (2012: 21) menyatakan “ada 3 gaya kepemimpinan yang bisa dijadikan sebagai gaya kepemimpinan guru SD yakni: (1) gaya kepemimpinan yang otoriter, (2) gaya kepemimpinan yang demokratis, (3) gaya kepemimpinan kendali bebas (*laissez faire*)”.

1. Gaya kepemimpinan yang otoriter

Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya yang berorientasi kepada tugas. Akan tetapi kurang perhatian pada kebutuhan pada anggotanya. Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia. Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin bertindak sebagai penguasa. Semua anggota hanya sebagai anggota yang menjalankan perintah ataupun kehendak pemimpin. Pemimpin beranggapan

bahwa hanya dirinyalah yang paling hebat dan lebih dari anggota yang lainnya. Pemimpin dengan tipe gaya sendiri ini tidak pernah menghargai ataupun menghormati anggotanya. Tak jarang anggota merasa tidak senang dengan perilaku pemimpin itu sendiri. Jika dikaitkan di dalam kelas, tipe kepemimpinan seperti ini biasanya dilakukan oleh guru kepada siswa dalam bentuk memberikan tugas atau PR hamper setiap hari, tidak memberikan kebebasan bagi siswa berpendapat serta tidak ada interaksi yang baik antara guru dan siswa. Siswa cenderung menjadi takut, baik dalam berbicara atau berperilaku buruk di hadapan gurunya.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan ini mengikutsertakan anggotanya dalam pengambilan keputusan dalam rangka membutuhkan komitmen kerja untuk mencapai tujuan (Yanti, 2019). Kepemimpinan demokratis diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat dan perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan organisasi/kelompok. Dalam hal ini tercipta hubungan manusiawi (human relationship) yang efektif yang didasari sikap saling menghormati dan menghargai antara pemimpin dan anggota, ataupun anggota dengan anggota. Kepemimpinan dengan gaya demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah. Tidak ada perasaan tertekan dan takut, namun pemimpin selalu dihormati dan disegani secara wajar.

Dari hasil observasi dan wawancara, guru dengan tipe kepemimpinan demokratis memberikan kesempatan kepada seluruh siswa nya untuk memberikan masukan maupun pendapat. Tidak ad perbedaan yang diberikan guru antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Misalnya: dalam pembelajaran kelompok guru tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan, suku maupun kekerabatan. Guru dengan tipe ini memiliki hubungan yang cukup dekat dengan siswanya.

3. Gaya Kepemimpinan Kendali Bebas (Laissez Faire)

Gaya kepemimpinan yang menekankan bahwa pemimpin tidak hanya berusaha untuk menjalankan control atau pengaruh terhadap anggota kelompok. Dalam gaya kepemimpinan ini cenderung pemimpin sering memberi kekuasaan pada bawahan. Kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe gaya kepemimpinan otoriter. Kepemimpinannya dijalankan dengan mengambil keputusan dan melakukan kegiatan. (berbuat) menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perseorangan maupun berupa kelompok kecil. Oleh karena setiap anggota mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, maka akan berakibat suasana kebersamaan tidak tercipta, kegiatan menjadi tidak terarah dan simpang siur. Wewenang tidak jelas dan tanggung jawab menjadi kacau.

Dari hasil wawancara dengan guru, dalam proses pembelajaran di kelas guru dengan tipe ini biasanya memiliki sikap yang cenderung acuh tak acuh terhadap kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh siswanya. Untuk menjelaskan guru juga tidak handal, sehingga tak jarang siswa merasa kebingungan dan tidak teratur. Biasanya guru memberikan kebebasan pada siswa saat bermain (tanpa ada Batasan), membiarkan siswa tidak mengerjakan tugas atau PR dan membiarkan keributan yang terjadi di dalam kelas yang penting ilmu sudah ditransfer pada siswa. Tak peduli apakah siswa paham atau tidak.

Melalui perolehan data dari pengamatan selama guru mengajar, serta wawancara dengan 10 orang guru di SDN 101964 Jaharun A, maka didapati data sebagai berikut: gaya kepemimpinan yang otoriter sebanyak 20 %, gaya kepemimpinan yang demokratis sebanyak 70 %, gaya kepemimpinan kendali bebas sebanyak 10% yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

No	Gaya kepemimpinan	Jumlah
1.	Otokratis	2
2.	Demokratis	7
3.	Laissez Faire	1

Tabel 1. Gaya Kepemimpinan Guru

Dari tabel diatas didapati bahwa guru di SD Negeri 101964 Jaharun A lebih dominan memiliki tipe kepemimpinan yang demokratis. Tipe ini memanglah tepat untuk digunakan. Karena di zaman era globalisasi saat ini perlu menciptakan karakter yang demokratis demi tujuan dan kemajuan bersama

Pembahasan

Kepemimpinan guru sekolah dasar adalah suatu cara guru untuk dapat mempengaruhi siswa baik dalam bertindak, bersikap maupun berpartisipasi dalam pembelajaran. Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi seseorang atau kelompok sehingga sasaran yang dicita-citakan dapat tercapai. Berdasarkan hasil peneloitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 Gaya kepemimpinan yang diterapkan sebagai gaya kepemimpinan guru SD Negeri 101964 Jaharun A: (1) gaya kepemimpinan yang otokratis sebesar 20 %, (2) gaya kepemimpinan yang demokratis sebesar 70%, (3) gaya kepemimpinan laissez faire sebesar 10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhly, Azamul. 2017. Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 29-44.
- Makawimbang, J. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Pusbangtendik. 2014. *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Yanti, Sepni. 2019. Gaya Kepemimpinan Guru Sd Sekolah Dasar Di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(1), 66-72.